

HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS ANAK PADA PEMBELAJARAN METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BONEKA WAYANG KERTAS DENGAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI

(Penelitian di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung)

Putri Hidayah Firdaus¹⁾, Tuti Hayati²⁾, Zaenal Muftie³⁾

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak (Indonesia)

Latar belakang dilakukannya penelitian adalah karena terdapat kesenjangan antara tingginya aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet dengan rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini dikarenakan dari aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas terlihat baik, seperti dalam hal memerhatikan dan mendengarkan. Namun di sisi lain kemampuan bahasa ekspresif dari beberapa anak masih belum terlihat seperti mengungkapkan perasaan, melontarkan pertanyaan yang lebih kompleks juga mengeluarkan gagasan serta menanggapi suatu peristiwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita dengan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung; (2) realitas kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung; dan (3) hubungan antara aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan bahasa ekspresif di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung. Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan yang menyatakan makna batin melalui bahasa lisan di mana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Kemampuan bahasa ekspresif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pembelajaran yang menyenangkan melalui bercerita menggunakan media. Berdasarkan asumsi teori tersebut dapat dirumuskan hipotesisnya, semakin tinggi aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas, semakin tinggi pula kemampuan bahasa ekspresif anak. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas semakin rendah pula kemampuan bahasa ekspresif anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu seluruh anak kelompok B di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung dengan jumlah 10 anak ditetapkan sebagai responden penelitian. Alat pengumpulan datanya diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 71, adapun apabila diinterpretasikan pada capaian perkembangan anak dengan skala 1-100, nilai tersebut berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 82 yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hubungan antara aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,921. Angka koefisien korelasi ini termasuk tinggi, karena berada pada interval 0,800 – 1,000. Hasil uji signifikan diperoleh harga $t_{hitung} = 6,280 > t_{tabel} = 2,306$, maka dapat diinterpretasikan bahwa H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima. Dengan kata lain aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan bahasa

Sejarah Artikel

Submitted: 31 Oktober 2024

Accepted: 5 November 2024

Published: 6 November 2024

Kata Kunci

ekspresif anak usia dini. Adapun besarnya kontribusi aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah 84,28%, hal ini menunjukkan bahwa 15,72% dipengaruhi faktor lain.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan upaya pemberian stimulus pembelajaran yang tepat. Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat baik dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantara aspek perkembangan anak ialah aspek perkembangan agama moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni.

Dari keenam aspek perkembangan anak, salah satu hal penting untuk melakukan komunikasi dengan orang di sekitarnya yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata yang tepat (Lestarinigrum & P.W). Semua peristiwa dapat diceritakan oleh anak kepada orang lain melalui bahasa yang diucapkan seorang anak, setiap perasaan juga mampu diutarakan melalui bahasa. Bahasa pada hakikatnya ialah suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah atau seni (Usman, 2019). Sementara itu Bromley (Setyawan, 2016) menyebutkan bahwa pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Pada mulanya anak akan menggemum, kemudian secara perlahan akan berbicara per huruf hingga per kata dan seiring diberikan pembelajaran serta pengaruh lingkungannya anak akan mampu membentuk kalimat.

Ketika anak mampu mengungkapkan perasaannya secara lisan, itu merupakan kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 3-5 tahun menurut Steinberg dan Gleason dalam Suhartono (Anggalia & Karmila, 2014) termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Dengan berekspresif lawan bicara anak akan lebih mampu memahami perasaan serta bahasa yang diungkapkan oleh anak.

Menurut Sandra H Paternsen dan Donna S. Wittmer (Mutmainah) kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan diri sendiri dalam cara-cara yang makin kompleks melalui suara, gerakan, gesture, ekspresi wajah, dan kata-kata. Bahasa ekspresif berkembang dalam urutan terprediksi. Setiap ekspresi yang dilihat anak tersimpan dalam rekaman anak sehingga ketika merasakan sedih, bahagia, ataupun marah anak mampu mengekspresikannya lewat ucapannya, dan ketika marah anak bisa saja menghindari tatapan dengan orang yang membuatnya marah sebagai bentuk emosi marah.

Ketika anak sudah mampu mengungkapkan apa yang dia pikirkan dan rasakan dengan berbicara, perlu diperhatikan pula cara penyampaiannya harus dilakukan dengan baik dan benar. Terlebih lagi dalam agama islam etika berbicara sangat diperhatikan. Etika berbicara dalam islam dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang selalu berbicara dengan lembut tanpa menyakiti lawan bicaranya sehingga membuat orang lain merasa dihormati. Begitupun Allah Swt. befirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 263, yaitu:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.

Menurut M.Quraisy Syihab (Khasanah, Lestari, Nuraini, I.D, & Aeni, 2021) menafsirkan ayat tersebut bahwa agar lebih baik memberi sesuatu tanpa berkata apapun yang menyakiti daripada memberi namun kemudian berkata yang menyakiti. Sehingga selain belajar berbicara anak juga harus mampu berbicara dengan sesuai dengan etika agar mudah diterima penyampaiannya.

Berbicara yang baik tentu tersusun dari pemilihan kata yang baik pula. Pilihan kata yang dipakai saat berbicara akan berarti jika disertai ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara. Maka dari itu untuk menambah perbendaharaan kata serta ungkapan ekspresi anak, perlu diberikan stimulasi yang tepat. Pemberian stimulasi melalui metode dan media yang menarik serta inovatif sangat penting diberikan dalam kegiatan bermain yang bermakna khususnya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Cara mengucapkan kata-kata dan memahami kata yang sudah diucapkan, mengungkapkan gagasan dan pengalaman yang diperoleh dengan kalimat sederhana. Perlu media yang menarik untuk mengembangkan keterampilan bicara anak seperti wayang. Boneka wayang bisa sebagai media bercerita selain itu juga warisan budaya yang harus dilestarikan karena saat ini jarang muncul, sehingga banyak anak tidak mengetahui tentang warisan budaya-budayanya.

Dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga masih menjadi pilihan para guru hingga saat ini. Boneka merupakan alat peraga yang mampu menarik pembelajaran bagi anak dalam bercerita. Adapun boneka wayang menurut Tadkiroatun Musfiroh (Damaryanti, Tegeh, & Ujianti) yakni kegiatan mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Dalam hal lain boneka wayang adalah permainan dengan boneka yang berbentuk wayang sederhana dengan meniru tokoh atau profil tertentu yang dapat dimainkan anak dalam kegiatan bermain peran dan mendongeng (Fauziyah & Aisyah).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bercerita menggunakan media wayang dapat membantu mengembangkan analisis anak dan membawanya ke konsep yang abstrak. Wayang yang bentuknya menyerupai tokoh dongeng memudahkan anak dalam mengetahui watak para tokoh dan memahami peranannya. Selain itu pula dalam hal penggambaran mimik wajah setiap tokoh yang anak lihat memudahkan anak untuk mengetahui berbagai ekspresi dari setiap perasaan. Selain itu, nada bicara yang diungkapkan oleh dalang atau orang yang memainkan wayang menambah pemahaman anak agar bisa mengenal perasaan lewat ucapan seseorang.

Bercerita dengan menggunakan media wayang ini juga memberikan antusiasme terhadap anak untuk mendengarkan, menyimak serta berimajinasi cerita. Saat anak diberikan cerita dengan penyampaian yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, pendengaran anak akan meningkat. Hal ini dapat menambah perbendaharaan kata, kemampuan mengungkapkan kata serta merangkai kalimat (Risaldy, 2014). Ketika anak mendengarkan juga bersamaan dengan aktivitas menyimak yang membuat anak lebih berkonsentrasi untuk menyerap kata, kalimat serta pesan dari cerita (Aziz, 2017). Penggunaan media wayang kertas ini pun mampu mendukung daya imajinasi anak membuatnya lebih memahami apa yang ingin disampaikan dari isi cerita. Media wayang kertas ini pula memberikan gambaran yang menarik perhatian anak dalam setiap tokoh dari isi cerita yang disampaikan.

Imajinasi anak terbentuk dari pengolahan panca indera pendengaran dan penglihatan. Hal ini merupakan potensi diri dari setiap individu manusia yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-quran surat An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Menurut Ahmad Mustafa (Wakka, 2020) ayat tersebut menunjukkan adanya tiga potensi dalam proses pembelajaran, diantaranya *as-sam'u*, *al-baṣar* dan *fu'ad*. *As-sam'u* yang berarti untuk mendengar sehingga dalam proses pembelajaran anak mampu mendengarkan nada, intonasi serta pelafalan guru yang sedang memberikan pembelajaran. *Al-baṣar* yang berarti dikaitkan dengan penglihatan. Adapun *fu'ad* merupakan nama lain dari qalbu yang berarti pusat penalaran yang harus difungsikan dalam proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas yang memfungsikan ketiga potensi tersebut akan menunjukkan berbagai aktivitas yang dilakukan anak. Aktivitas adalah segala kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, serta menjawab pertanyaan guru dengan baik (Desy Ayu Nurmala, 2014). Segala bentuk kegiatan fisik dan non fisik pada anak memberikan kriteria tersendiri yang berdampak pada proses pembelajaran. Sehingga aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas ini dapat dijadikan penilaian bagi anak. Berdasarkan hal itu aktivitas mendengarkan, menyimak, bertanya, memerhatikan yang dilakukan anak berdampak pada tumbuh kembang anak usia dini. Juga pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di PAUD-Q Hadiva Syadzili masih ditemukan problematika terdapat kesenjangan antara tingginya aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet dengan rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini dikarenakan dari aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas terlihat baik, seperti dalam hal memerhatikan dan mendengarkan. Namun di sisi lain kemampuan bahasa ekspresif dari beberapa anak masih belum terlihat seperti mengungkapkan perasaan, melontarkan pertanyaan yang lebih kompleks juga mengeluarkan gagasan serta menanggapi suatu peristiwa.

Berdasarkan masalah dan fakta yang dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet tergolong rendah, sedangkan aktivitas yang dilakukan anak saat bercerita lebih banyak yang mendengarkan, memerhatikan juga sebagian ada yang bertanya. Hal ini belum diketahui apakah ada hubungan antara aktivitas anak tersebut dengan kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Aktivitas Anak pada Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses penelitian untuk menemukan keterangan pengetahuan dari data berupa angka (Margono, 2013). Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang terukur dan terstruktur dengan menggunakan analisis angka untuk menguji rumusan hipotesis melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian kuantitatif dilakukan pada sampel dari populasi yang telah ditetapkan, pengumpulan data menggunakan instrumen kemudian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis (Sugiyono, 2017). Pendekatan kuantitatif merupakan

penelitian dengan pendekatan yang dominan menggunakan angka dan hitungan, mulai dari analisis data hingga memperoleh hasil analisis data (Arikunto, 2014).

Selain pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan juga pendekatan deskriptif dalam memaparkan data dari setiap hasil pengolahan. Tujuan penggunaan pendekatan deskriptif adalah untuk menguraikan suatu objek penelitian dan hasil dari peneliti. Adapun pendekatan deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk menguraikan gambaran terhadap objek data yang telah terkumpul yang diteliti melalui sampel penelitian (Sugiyono, 2011). Pendekatan kuantitatif ini termasuk pendekatan saintifik karena telah memenuhi kaidah ilmiah yang konkret, empiris, sistematis dan terhitung.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif ialah untuk menguji teori secara deduksi berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dan membandingkannya dengan data yang didapat dari lapangan (Margono, 2013). Hal ini berarti metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk tujuan dan kegunaan tertentu melalui data. Dikatakan sebagai metode ilmiah karena memenuhi kaidah empiris, objektif, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2017). Empiris berarti berdasarkan fakta dan data yang valid tanpa dipengaruhi pendapat dari peneliti, juga rasional yang berarti terjangkau oleh penalaran serta sistematis berdasarkan langkah-langkah tertentu.

Untuk mendapatkan temuan baru dari penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel (Arikunto, 2014). Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (Margono, 2013). Adapun menurut Sutrisno Hadi (Arikunto, 2014) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat untuk mencari apakah ada hubungan antara variabel X yaitu aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita dengan boneka wayang kertas terhadap variabel Y yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Deskripsi PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung

Sekolah PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet berlokasi di tengah-tengah daerah pemukiman warga Kampung Caralang RT 02 RW 07 Desa Cinanggela Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, di bawah naungan Yayasan Hadiva Syadzili. Sekolah ini merupakan jenjang sekolah bagi anak yang mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dasar. Batas-batas lokasi PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet adalah sebagai berikut: utara berbatasan dengan akses jalan Caralang, barat berbatasan dengan pemukiman warga, selatan berbatasan dengan area perkebunan dan di timur dengan pemukiman warga. Sekolah ini termasuk sekolah terdekat diantara pemukiman warga Kampung Caralang, sehingga hampir sebagian besar warga Kampung Caralang menyekolahkan anaknya di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet untuk persiapan melanjutkan pendidikan sekolah dasar. Lebih jelasnya berikut informasi mengenai kondisi objektif lokasi penelitian:

Nama	: PAUD-Q HADIVA SYADZILI
NSM	: -
NPSN	: 70010704
Alamat	: Kp. Caralang RT 02 RW 07 Desa Cinanggela Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, Jawa Barat
Tahun Berdiri	: 01 Januari 2018
No. SK Pendirian	: 001/YHS/SK/I/2018
Nama Kepala RA	: Ummi Irva Fitriani Hadi, S.Pd.

Nama Yayasan : Yayasan Hadiva Syadzili
Akte Notaris : Tita Eka Citaresmi, SH, SP.I (No. 11 Tanggal 30 April 2018)
Kepemilikan tanah : Hibah
Luas Tanah : 154 m²

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi:

Membentuk anak yang cerdas, baik dan terampil berakhlak mulia, sholeh/sholihah sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif.
- 2) Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak.
- 3) Menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
- 2) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- 3) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.
- 5) Mengembangkan kreativitas keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
- 6) Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa agamis dan disiplin.

3. Data Tenaga Pendidik

Sekolah PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet memiliki tenaga pendidik yang profesional, karena guru yang sedang mengajar juga tengah menjalani pendidikan S-1 Jurusan PAUD di salah satu Universitas daerah Bandung. Untuk mengetahui pendidik dan tenaga kependidikan peneliti mengemukakan data yang lebih jelas, yaitu pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan	Alamat	No. Hp
1	Ummi Irva Fitriani Hadi, S.Pd	Bandung, 17-07-1983	S1	Kp. Caralang Rt. 02/07 Desa Cianggeggela Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung 40385	081320324423

2	Kania Purnamasari	Bandung, 10-08-1994	SMA	Kp. Pasir Muncang Rt. 02/01 Desa Cinanggela Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung 40385	081320785388
3	Neni Suryani	Bandung, 05-04-1990	SMA	Kp. Pasir Buah Rt. 01/03 Desa Cinanggela Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung 40385	083820721125

4. Data Siswa

Siwa di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet dikelompokan berdasarkan usia, pengelompokan berdasarkan usia 3-4 tahun masuk pada kelompok A, dan 5-6 tahun termasuk pada kelompok B. Berikut tabel jumlah data siswa di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Tahun Ajaran 2023/2024:

Tabel 4.2
Data Siswa

Kategori	Jenis	Jumlah	Total
Berdasar Jenis Kelamin	Laki-Laki	15	23 anak
	Perempuan	8	
Berdasar Usia Anak	Usia 3-4 Tahun	13	23 anak
	Usia 5-6 Tahun	10	

5. Sarana Prasarana

Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PAUD-Q Hadiva Syadzili:

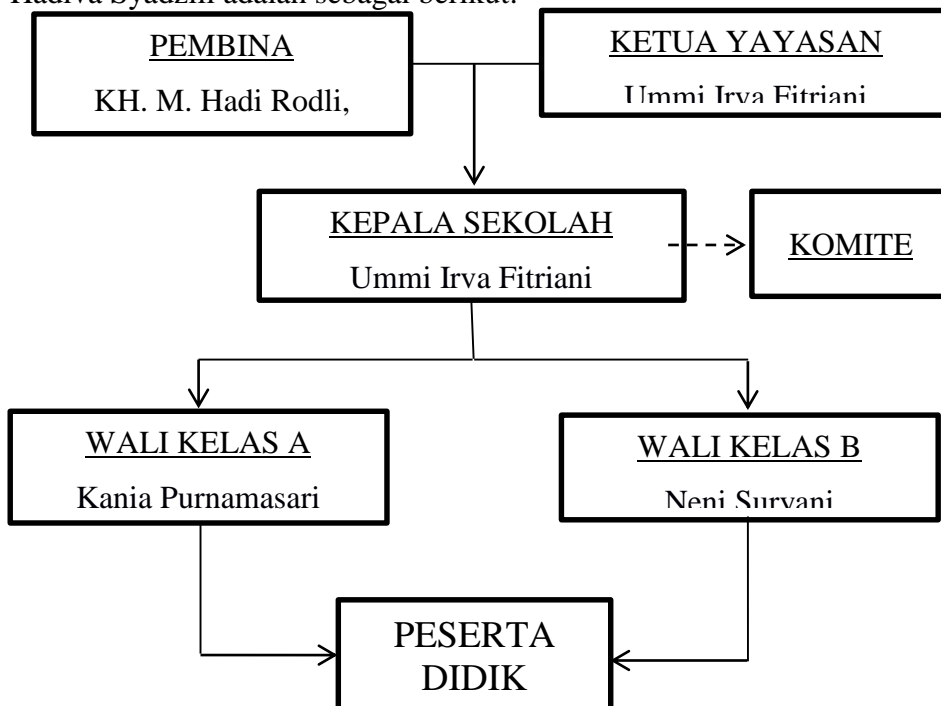
Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana

No	Bangunan / Ruang/ Barang	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1.	Ruang Kelas	2	5 x 3 m	Baik
2.	Ruang Kantor	1	3 x 4 m	Baik
3.	Toilet	2	2 x 3 m	Baik
4.	Teras	1	8 x 1.5 m	Baik
5.	Gudang	1	3 x 3 m	Baik
6.	Masjid	1	10 x 12 m	Baik
7.	Meja Kepala	1	buah	Baik
8.	Meja Guru	4	buah	Baik
9.	Kursi Guru	8	buah	Baik
10.	Lemari	4	buah	Baik
11.	Rak Sepatu	4	buah	Baik
12.	Meja Anak	40	buah	Baik
13.	Kursi Anak	65	buah	Baik

14.	Rak buku	4	buah	Baik
15.	Papan Tulis	4	buah	Baik
16.	Alat Kebersihan	4	set	Baik
17.	Alat P3K	4	buah	Baik
18.	Laptop	2	buah	Baik
19.	Printer	1	buah	Baik
20.	WC	3	buah	Baik
21.	Tempat cuci tangan	4	buah	Baik
22.	Ayunan	2	buah	Baik
23.	Jungkat Jungkit	3	buah	Baik
24.	Besi Panjat	1	buah	Baik
25.	Perosotan	2	buah	Baik
26.	<i>Puzzle</i>	4	set	Baik
27.	Balok	4	set	Baik
27.	Bola	4	set	Baik
28.	Boneka tangan	4	set	Baik
29.	Boneka jari	4	buah	Baik
30.	Buku cerita gambar	3	set	Baik
31.	Alat Beribadah	4	set	Baik
32.	Terowongan	2	buah	Baik

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan komponen susunan yang berhubungan antara komponen satu dengan komponen lainnya yang saling mempengaruhi, dengan adanya struktur organisasi maka tugas dan wewenang akan diatur. Dengan demikian struktur organisasi di PAUD-Q Hadiva Syadzili adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui pengolahan data menggunakan teknik analisis kuantitatif korelasional melalui teknik observasi. Instrumen observasi terlebih dahulu diujicobakan di KB Darussalam Neglasari Kabupaten Bandung yang kemudian dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Instrumen observasi yang diujicobakan sebanyak masing-masing 15 item pada variabel X dan variabel Y, menghasilkan 12 item valid pada variabel X dan 11 item valid pada variabel Y. Sehingga diperoleh hasil penelitian dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Aktivitas Anak pada Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas

Untuk mengetahui realitas aktivitas bercerita di kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet yang berlokasi di Kampung Caralang Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, penulis mengamati 10 anak menggunakan pedoman observasi melalui beberapa instrumen. Instrumen digunakan untuk mempermudah penilaian dalam membuktikan skor masing-masing item yang terdapat pada indikator observasi. Pada variabel X yaitu aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas terdapat 12 item dengan berpegang pada 3 indikator yaitu, memerhatikan, mendengarkan, dan bertanya.

Semua item instrumen dari setiap indikator dihitung nilai rata-ratanya melalui rumus; $M = \frac{\sum x}{N \times \text{skor maksimal}} \times 100$. Berdasarkan penilaian kurikulum 2013 PAUD, maka setiap butir item dilengkapi dengan penilaian berjenjang dari terendah 1 sampai tertinggi 4, yaitu skor 1 artinya Belum Berkembang (BB), skor 2 artinya Mulai Berkembang (MB), skor 3 artinya Berkembang Sesuai Harapan (BSH), skor 4 artinya Berkembang Sangat Baik (BSB). Karena nilai tertinggi dari pilihan tersebut adalah 4 maka skor tertinggi dikalikan jumlah item instrumen terdapat $12 \times 4 = 48$ dan skor terendah adalah $12 \times 1 = 12$.

Selanjutnya untuk menentukan skor rata-rata dari setiap indikator maka diinterpretasikan ke dalam skala penilaian dalam rentang 0-100 (Syah, 2003), yaitu sebagai berikut:

- a. 80-100 = Sangat Baik
- b. 70-79 = Baik
- c. 60-69 = Cukup
- d. 50-59 = Kurang
- e. 0-49 = Gagal.

Untuk mengetahui realita aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas, rinciannya sebagai berikut:

- a. Analisis Parsial Item Per Indikator Variabel X
 - 1) Memerhatikan

Pada indikator ini diajukan 6 item observasi yaitu nomor 1-6. Item observasi yang terdapat pada nomor 1 "Anak menyebutkan tempat kejadian dalam cerita". Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 4 anak Mulai Berkembang (MB), 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(4 \times 2) + (2 \times 3) + (4 \times 4) = 30 : 40 \times 100 = 75$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 2 "Anak menyebutkan waktu kejadian dalam cerita". Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 2 anak Mulai Berkembang (MB), 6 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 2 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 2) + (6 \times 3) + (2 \times 4) =$

$30 : 40 \times 100 = 75$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 3 “Anak menyampaikan pesan moral dalam cerita”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 6 anak Mulai Berkembang (MB), 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(6 \times 2) + (1 \times 3) + (3 \times 4) = 27 : 40 \times 100 = 67,5 = 68$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dengan kualifikasi cukup.

Item observasi yang terdapat pada nomor 4 “Anak menyebutkan tokoh boneka wayang kertas”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 8 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 3) + (8 \times 4) = 38 : 40 \times 100 = 95$. Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 5 “Anak menirukan ekspresi setiap tokoh dari boneka wayang kertas”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 2 anak Mulai Berkembang (MB), 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 5 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 2) + (3 \times 3) + (5 \times 4) = 33 : 40 \times 100 = 82,5 = 83$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 6 “Anak menyebutkan bahan-bahan dari boneka wayang kertas”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 1 anak Mulai Berkembang (MB), 8 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 1) + (3 \times 8) + (4 \times 1) = 30 : 40 \times 100 = 75$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Apabila keenam item dirata-ratakan, maka diperoleh nilai $75 + 75 + 68 + 95 + 83 + 75 = 471 : 6 = 78,5 = 79$ (dibulatkan). Angka tersebut terdapat pada interval 70-79, dengan interpretasi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dilihat dari indikator memerhatikan termasuk kategori baik. Adapun apabila diinterpretasikan pada capaian perkembangan anak dengan skala 1-100, nilai tersebut berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

2) Mendengarkan

Pada indikator ini diajukan 5 butir pertanyaan yaitu nomor 7-11. Item observasi yang terdapat pada nomor 7 “Anak mendengarkan teman yang sedang bertanya”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 1 anak Mulai Berkembang (MB) dan 9 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(1 \times 2) + (9 \times 3) = 29 : 40 \times 100 = 72,5 = 73$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 8 “Anak aktif mendengarkan teman yang sedang bercerita”, Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 1 anak Mulai Berkembang (MB) dan 9 anak Berkembang

Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(1 \times 2) + (9 \times 3) = 29 : 40 \times 100 = 72,5 = 73$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 9 “Anak aktif mendengarkan instruksi guru ketika akan bercerita”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 2 anak Mulai Berkembang (MB), 7 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 2) + (7 \times 3) + (1 \times 4) = 29 : 40 \times 100 = 72,5 = 73$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 10 “Anak aktif mendengarkan cerita dengan serius”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 8 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 2) + (8 \times 3) = 28 : 40 \times 100 = 70$. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 11 “Anak aktif mendengarkan penjelasan guru tentang boneka wayang kertas”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 1 anak Mulai Berkembang (MB) dan 9 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(1 \times 2) + (9 \times 3) = 29 : 40 \times 100 = 72,5 = 73$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Apabila kelima item dirata-ratakan, maka diperoleh nilai $73 + 73 + 73 + 70 + 73 = 362 : 5 = 72,4 = 72$ (dibulatkan). Angka tersebut terdapat pada interval 70-79, dengan interpretasi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dilihat dari indikator mendengarkan termasuk kategori baik. Adapun apabila diinterpretasikan pada capaian perkembangan anak dengan skala 1-100, nilai tersebut berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

3) Bertanya

Pada indikator ini diajukan 1 item observasi nomor 12 yaitu “Anak aktif bertanya mengenai isi cerita”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 7 anak Mulai Berkembang (MB), 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 2 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(7 \times 2) + (1 \times 3) + (2 \times 4) = 25 : 40 \times 100 = 63$. Angka tersebut terdapat pada interval 60-69, dengan interpretasi kategori cukup. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dilihat dari indikator bertanya termasuk kategori cukup. Adapun apabila diinterpretasikan pada capaian perkembangan anak dengan skala 1-100, nilai tersebut berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

b. Interpretasi Variabel X

Nilai rata-rata dari ketiga indikator variabel X diinterpretasikan ke dalam tabel interpretasi nilai rata-rata yang apabila dilihat skor akhirnya yaitu : $79 + 72 + 63 = 214 : 3 = 71,33 = 71$ (dibulatkan). Jika dilihat pada tabel skala penilaian, angka

tersebut termasuk ke dalam interval 70-79 yang berkategori baik. Dari itu dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas termasuk pada kategori baik. Selanjutnya secara lengkap disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Per Indikator Variabel X

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Memerhatikan	79	Baik
2	Mendengarkan	72	Baik
3	Bertanya	63	Cukup
Rata-rata		71,33 = 71 (dibulatkan)	Baik

2. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung

Adapun untuk mengetahui realitas kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet penulis mengamati 10 anak menggunakan pedoman observasi melalui beberapa instrumen. Instrumen digunakan untuk mempermudah penilaian dalam membuktikan skor masing-masing item yang terdapat pada indikator observasi. Pada variabel Y yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak terdapat 11 item dengan berpengang pada 3 indikator, yaitu:

- a. menjawab pertanyaan yang lebih kompleks;
- b. mengungkapkan keinginan, perasaan, ide dan pendapat dengan kalimat sederhana;
- c. menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; dan
- d. membuat cerita dengan merangkaikan gambar berseri.

Semua item instrumen dari setiap indikator dihitung nilai rata-ratanya melalui rumus;

$$M = \frac{\sum x}{N \times \text{skor maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan penilaian kurikulum 2013 PAUD, maka setiap butir item dilengkapi dengan penilaian berjenjang dari terendah 1 sampai tertinggi 4, yaitu skor 1 artinya Belum Berkembang (BB), skor 2 artinya Mulai Berkembang (MB), skor 3 artinya Berkembang Sesuai Harapan (BSH), skor 4 artinya Berkembang Sangat Baik (BSB). Karena nilai tertinggi dari pilihan di atas adalah 4 maka skor tertinggi dikalikan jumlah item instrumen terdapat $11 \times 4 = 44$ dan skor terendah adalah $11 \times 1 = 11$.

Selanjutnya untuk menentukan skor rata-rata dari setiap indikator, diinterpretasikan kedalam skala penilaian dalam rentang 0-100 (Syah, 2003), yaitu sebagai berikut:

- a. 80-100 = Sangat Baik
- b. 70-79 = Baik
- c. 60-69 = Cukup
- d. 50-59 = Kurang
- e. 0-49 = Gagal

Untuk mengetahui realita aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas, rinciannya sebagai berikut:

a. Analisis Parsial Perindikator Variabel Y

1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks

Pada indikator ini diajukan 2 butir aspek yang diamati yaitu nomor 1 dan 2. Pada item observasi yang terdapat pada nomor 1 "Anak mampu menjelaskan cara menyeduh susu". Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 5 anak Belum Berkembang, 1 anak Mulai Berkembang, 2 anak

Berkembang Sesuai Harapan dan 2 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(5 \times 1) + (1 \times 2) + (2 \times 3) + (2 \times 4) = 21 : 40 \times 100 = 52,5 = 53$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 50-59 dengan kualifikasi kurang.

Item observasi yang terdapat pada nomor 2 “Anak mampu menjelaskan cara membersihkan tangan”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 2 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 8 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 3) + (8 \times 4) = 38 : 40 \times 100 = 95$. Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik

Apabila kedua item tersebut dirata-ratakan, maka diperoleh nilai $53 + 95 = 148 : 2 = 74$. Angka tersebut terdapat pada interval 70-79, dengan interpretasi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak dilihat dari indikator menjawab pertanyaan yang lebih kompleks termasuk kategori baik. Adapun apabila diinterpretasikan pada capaian perkembangan anak dengan skala 1-100, nilai tersebut berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

- 2) Mengungkapkan keinginan, perasaan, ide dan pendapat dengan kalimat sederhana

Pada indikator ini diajukan 4 aspek yang diamati yaitu nomor 3-6. Item observasi yang terdapat pada nomor 3 “Anak mampu mengungkapkan sebuah ide ketika bermain”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 2 anak Mulai Berkembang, 7 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 1 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 2) + (7 \times 3) + (1 \times 4) = 29 : 40 \times 100 = 72,5 = 73$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 70-89 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 4 “Anak mampu mengungkapkan pendapatnya mengenai orang yang membuang sampah sembarangan”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 2 anak Belum Berkembang, 2 anak Mulai Berkembang, 2 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 4 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(2 \times 1) + (2 \times 2) + (2 \times 3) + (4 \times 4) = 28 : 40 \times 100 = 70$. Nilai tersebut berada pada interval 70-89 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 5 “Anak mampu mengungkapkan perasaan senang saat diberi *reward* oleh guru”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 1 anak Mulai Berkembang dan 9 anak Berkembang Sesuai Harapan. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(1 \times 2) + (9 \times 3) = 29 : 40 \times 100 = 72,5 = 73$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 70-89 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 6 “Anak mampu mengungkapkan makanan kesukaannya”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 3 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 10 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(3 \times 3) + (7 \times 4) = 37 : 40 \times 100 = 92,5 = 93$

(dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik.

Apabila keempat item tersebut dirata-ratakan, maka diperoleh nilai $73 + 70 + 73 + 93 = 309 : 4 = 77,25 = 76$ (dibulatkan). Angka tersebut terdapat pada interval 70-79, dengan interpretasi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak dilihat dari indikator mengungkapkan keinginan, perasaan, ide dan pendapat dengan kalimat sederhana termasuk kategori baik. Adapun apabila diinterpretasikan pada capaian perkembangan anak dengan skala 1-100, nilai tersebut berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama

Pada indikator ini diajukan 3 butir item yang diamati yaitu nomor 7-9. Item observasi yang terdapat pada nomor 7 “Anak mampu menyebutkan kelompok hewan yang berawalan huruf A”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 1 anak Mulai Berkembang dan 9 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(1 \times 2) + (9 \times 4) = 38 : 40 \times 100 = 95$. Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 8 “Anak mampu menyebutkan kelompok hewan yang berawalan huruf B”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 3 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 7 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(3 \times 3) + (7 \times 4) = 37 : 40 \times 100 = 92,5 = 93$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 9 “Anak mampu menyebutkan kelompok buah-buahan yang berawalan huruf A”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 3 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 9 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(1 \times 3) + (9 \times 4) = 39 : 40 \times 100 = 97,5 = 98$ (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik.

Apabila ketiga item tersebut dirata-ratakan, maka diperoleh nilai $95 + 93 + 98 = 286 : 3 = 95,33 = 95$ (dibulatkan). Angka tersebut terdapat pada interval 80-100, dengan interpretasi kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak dilihat dari indikator menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama termasuk kategori sangat baik. Adapun apabila diinterpretasikan pada capaian perkembangan anak dengan skala 1-100, nilai tersebut berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

4) Membuat cerita dengan merangkaikan gambar berseri

Pada indikator ini diajukan 2 butir item yang diamati yaitu nomor 10-11. Item observasi yang terdapat pada nomor 10 “Anak mampu membuat cerita sendiri dengan imajinasinya”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 1 anak Belum berkembang, 3 anak Mulai Berkembang, 2 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 4 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: $(1 \times 1) + (3 \times 2)$

+ (2x3) + (4x4) = 29 : 40 x 100 = 72,5 = 73 (dibulatkan). Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kualifikasi baik.

Item observasi yang terdapat pada nomor 11 “Anak mampu merangkai cerita dari gambar berseri”. Berdasarkan item tersebut didapatkan data sebagai berikut, 4 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 6 anak Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya data tersebut dirata-ratakan hingga diperoleh nilai sebagai berikut: (4x3) + (6x4) = 36 : 40 x 100 = 90. Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dengan kualifikasi sangat baik.

Apabila kedua item tersebut dirata-ratakan, maka diperoleh nilai $73 + 90 = 163 : 2 = 81,5 = 82$ (dibulatkan). Angka tersebut terdapat pada interval 80-100, dengan interpretasi kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak dilihat dari indikator membuat cerita dengan merangkaikan gambar berseri termasuk kategori sangat sangat baik. Adapun apabila diinterpretasikan pada capaian perkembangan anak dengan skala 1-100, nilai tersebut berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

b. Interpretasi Variabel Y

Nilai rata-rata dari ketiga indikator variabel Y diinterpretasikan ke dalam tabel interpretasi nilai rata-rata yang apabila dilihat skor akhirnya yaitu : $74 + 76 + 95 + 82 = 327 : 4 = 81,75 = 82$ (dibulatkan). Nilai rata-ratanya berada pada interval 80-100 yang berkategori sangat baik. Dari itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak termasuk pada kategori baik. Selanjutnya secara lengkap disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Per Indikator Variabel Y

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	74	Baik
2	Mengungkapkan keinginan, perasaan, ide dan pendapat dengan kalimat sederhana	76	Baik
3	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama	95	Sangat Baik
4	Membuat cerita dengan merangkaikan gambar berseri	82	Sangat Baik
Rata-rata		81,75 = 82 (dibulatkan)	Sangat Baik

3. Hubungan Antara Aktivitas Anak pada Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung

Setelah diketahui hasil analisis data dari variabel X dan variabel Y, selanjutnya adalah mengukur apakah terdapat hubungan antara aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk membuktikan seberapa besar hubungan antara variabel X dengan variabel Y tersebut dilakukan analisis data sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam perhitungannya menggunakan Chi kuadrat (X^2). Untuk uji normalitas variabel X diperoleh mean = 75 dan standar deviasi = 6,75. Kemudian harga chi kuadrat (x^2) hitung = 1,75 serta chi kuadrat (x^2) tabel = 5,591 dengan db = 2 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, karena chi kuadrat (x^2) hitung (1,75) < chi kuadrat (χ^2) tabel (5,591) maka berdasarkan kriteria interpretasi, variabel X (Aktivitas Anak pada Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas) diinterpretasikan berdistribusi normal.

Untuk uji normalitas variabel Y mean = 82,1 dan standar deviasi = 10,28. Kemudian harga chi kuadrat (x^2) hitung = 10,43 serta chi kuadrat (x^2) tabel = 5,591 dengan db = 2 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, karena chi kuadrat (x^2) hitung (10,43) > chi kuadrat (x^2) tabel (5,591) maka berdasarkan kriteria interpretasi, variabel X (Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak) diinterpretasikan berdistribusi tidak normal.

b. Linieritas Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 0,66$ dan $F_{tabel} = 6,39$ dengan db pembilang = 4 dan db penyebut = 4 pada tabel F taraf signifikan 5%. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengujian linieritas di mana jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka regresi Y terhadap X linear, namun jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi Y terhadap X tidak linear. Maka karena nilai $F_{hitung} (0,66) < F_{tabel} (6,39)$ maka regresi Y terhadap X linear.

c. Analisis Korelasi

Berdasarkan uji normalitas dan uji linieritas, diperoleh data salah variabelnya berdistribusi tidak normal dan antar variabel regresinya linier, maka untuk menghitung koefisien korelasinya menggunakan rumus korelasi *Range Spearman*. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh nilai r koefisien korelasi sebesar 0,921. Jika mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi yang terdapat pada Bab III (Metodologi Penelitian) maka 0,921 berada pada interval 0,800 – 1,000 dengan interpretasi tingkat hubungan yang tinggi.

d. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan hasil koefisien korelasinya, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan "*t test*". Berdasarkan perhitungan, maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,280$ dan $t_{tabel} = 2,306$ dengan db = 8 pada taraf signifikan 5%. Mengacu pada kriteria uji signifikansi, maka karena $t_{hitung} (6,280) > t_{tabel} (2,306)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel X (Aktivitas Anak pada Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas) dengan variabel Y (Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak) di kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung.

e. Menentukan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dihitung dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,921)^2 \times 100\% \\ &= 0,8482 \times 100\% \\ &= 84,28\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas

memberikan kontribusi sebesar 82,81% terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung. Artinya sebesar 17,19% lainnya berasal dari faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Anak pada Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas

Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 71 yang mana nilai tersebut berada pada interval 70–79 dengan interpretasi nilai yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas sudah baik. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang aktivitasnya berada pada tahap belum berkembang. Yang mana hal ini perlu distimulasi lagi lebih intens.

Aktivitas pembelajaran yang sudah dimiliki anak di antaranya sudah mampu memerhatikan dan mendengarkan dengan baik. Sedangkan untuk aktivitas bertanya anak perlu ada latihan terus menerus agar anak lebih terampil. Berbagai aktivitas perlu dilakukan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Karena aktivitas kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, serta menjawab pertanyaan guru dengan baik. Hal ini mengarah pada dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil. Aspek proses yang terjadi mengakibatkan terjadinya keaktifan dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek hasil akan membentuk pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan perkembangan anak (Desy Ayu Nurmala, 2014). Bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir anak. Anak akan terus bertanya ketika pikirannya mulai terstimulasi. Melalui cerita kemampuan berpikir anak terstimulasi sehingga membuat anak ingin bertanya mengenai cerita ataupun segala hal yang berhubungan dengan cerita yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung berada pada kategori baik. Oleh sebab itu, tidak semua anak menunjukkan aktivitas pembelajaran yang sama, namun dengan pemberian stimulus selama proses pembelajaran serta dukungan dari orang tua akan sangat memberikan perubahan yang lebih optimal.

2. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 82 yang berada pada interval 80-100 dengan interpretasi nilai yang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang sangat baik.

Kemampuan bahasa ekspresif anak yang baik akan memberikan dampak baik pada perkembangan anak lainnya termasuk kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Hartanto (Rozi, 2021) bahasa ekspresif termasuk dalam kemampuan bahasa untuk berkomunikasi secara simbolik baik visual maupun auditori. Simbol secara visual meliputi menulis dan memberi tanda adapun secara auditori menyangkut mengutarakan perasaan secara lisan. Sehingga anak lebih atraktif dan responsif terhadap hal-hal di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung berada pada kategori sangat baik. Oleh karena itu, kemampuan bahasa ekspresif anak tidak dapat terbentuk secara optimal apabila bimbingan dari guru tidak diberikan serta tidak adanya dorongan dari orang di sekitarnya. Namun, jika dukungan orang sekitar anak dan pemberian bimbingan serta pembelajaran yang baik dari guru diberikan pada anak maka akan memberikan hasil yang baik untuk perkembangan anak.

3. Hubungan Antara Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung

Deskripsi hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Hal tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan uji normalitas dan uji regresi linier terlebih dahulu. Data variabel X diperoleh mean = 75; standar deviasi = 6,75; dengan hasil Chi Kuadrat (X^2) hitung = 1,75 dan Chi Kuadrat (X^2) tabel = 5,591 pada taraf signifikansi 5% dengan db = 2, karena χ^2 hitung = 1,75 < χ^2 tabel = 5,591 maka data variabel X (aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas) berdistribusi normal.

Kemudian data variabel Y diperoleh mean = 82,1; standar deviasi = 10,28; dengan hasil Chi Kuadrat (X^2) hitung = 10,43 dan Chi Kuadrat (X^2) tabel = 5,591 pada taraf signifikansi 5% dengan db = 2, karena χ^2 hitung = 10,43 > χ^2 tabel = 5,591 maka data variabel Y (kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini) berdistribusi tidak normal.

Hasil uji regresi linier dari kedua variabel didapat F_{hitung} sebesar 0,66 dan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (db) 4/4, maka diperoleh nilai sebesar 6,39. Apabila diuraikan $F_{hitung} = 0,66 < F_{tabel} = 6,39$ dan dapat diambil kesimpulan bahwa regresi Y atas X Linier. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai koefisien korelasi melalui rumus *Rank Spearman* yaitu sebesar 0,921. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel X dan variabel Y, hasil perhitungan koefisien korelasi diinterpretasikan pada skala penilaian 0,800 – 1,000 yang berarti tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini memiliki hubungan positif yang signifikan.

Untuk hasil pengujian hipotesis, didapat t_{hitung} sebesar 6,280 dan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (db) = 8 pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,306, maka dapat diinterpretasikan Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung.

Untuk perhitungan koefisien determinasi dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas memberikan kontribusi sebesar 84,28%, ini berarti 15,72% kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya stimulasi yang diberikan kepada anak untuk perkembangannya. Salah satunya perkembangan bahasa ekspresif anak yang berdasarkan hasil penelitian ini cukup banyak dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas, yang mana hal tersebut memicu anak melakukan aktivitas yang korelasional dengan perkembangan bahasa ekspresif. Aktivitas ini dapat pula terus dilakukan melalui berbagai hal yang menunjang perkembangan ekspresif anak yang bukan hanya terbatas di sekolah formal, namun di lingkungan sekitar pun dapat diterapkan pula, demi perkembangan anak yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta analisis data mengenai hubungan antara aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan bahasa ekspresif anak maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas memperoleh nilai rata-rata sebesar 71. Angka tersebut berada pada interval 70-79 dengan kategori Baik. Artinya aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung berkualifikasi baik.
2. Kemampuan bahasa ekspresif anak memperoleh nilai rata-rata sebesar 82. Angka tersebut berada pada interval 80-100 dengan kategori Sangat Baik. Artinya kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung berkualifikasi sangat baik.
3. Hubungan antara aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,921. Berada pada interval interval 0,800 – 1,000 dengan interpretasi tingkat hubungan yang tinggi. Hasil uji signifikansi diperoleh harga $t_{hitung} = 6,280 > t_{tabel} = 2,306$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (Aktivitas Anak pada Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas) dengan variabel Y (Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak) kelompok B di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung. Adapun kontribusinya sebesar 84,82% dengan demikian 15,72% kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini dipengaruhi oleh faktor lainnya.

SARAN

Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan, juga terdapat beberapa kesimpulan di atas kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dari pihak yang terkait:

1. Bagi peneliti diharapkan lebih berupaya lagi untuk menambah pengetahuan dan pembelajaran mengenai aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B di PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung.
2. Bagi guru, memahami kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas agar pendidik dapat memaksimalkan pembelajaran dan mendidik anak secara efektif dan efisien sehingga capaian perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian dari aktivitas pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak di sekolah selama proses pembelajaran.
4. Bagi anak, penelitian menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, diharapkan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agusniatih, A., & Monepa, J. M. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. Tasikmalaya: Edu Publisher.

- Aisyah, R. N., Fitriyani, S., Rahmatillah, A. R., & Hasanah, L. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED : Journal of Early Childhood*.
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Anggalia, A., & Karmila, M. (n.d.). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok A Tk Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*.
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*.
- Anggraini, V., Yulsyofriend, & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Damaryanti, P., Teguh, I. M., & Ujianti, R. (n.d.). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Terhadap Kemampuan Bercakap-Cakap Anak Kelompok B Di Tk Widya Sesana Sangsit 2016/2017. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, 2017*.
- Desy Ayu Nurmala, d. (2014). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI. Jurusan Pendidikan Ekonomi.
- Djatmika, Wibowo, A. H., & Sugini. (2020). *Panduan Mengikuti Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas di TK Makedonia . *Jurnal Ceria*.
- Fathimah. (2021). Meningkatkan Aspek Bahasa Dalam Memahami Cerita Menggunakan Model Story Telling dan Role Playing dengan Media Wayang Kertas. *Jikad Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*.
- Fauziyah, A., & Aisyah. (n.d.). Pengaruh media Boneka Wayang Kardus Terhadap Kemampuan Bercerita Anak. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Desember 2019*.
- Fitriana, S., Ihsan, H., & Annas, S. (2015). Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Journal of EST*.
- Fitriani, S. (2019). Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5 Tahun Di Jl. Raden Fatah No 004 RT 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan. Selebar Kota Bengkulu. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*.
- Garina, L. A., Wangi, N., & Kharisma, Y. (2018). *Serba-Serbi Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: BITREAD.
- Gunawan, Wahyu Madya. (2018). *Strategi Bercerita Kepada Anak*. Yogyakarta: C-KLIK MEDIA.
- Hanif, Desfiar. (2018). *Membentuk Karakter Anak dengan Bercerita*. Surabaya: CV. Pustaka MediaGuru.
- Hayati. (2014). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Bandung : CV. Insan Mandiri.
- Heru Kurniawan, d. (2021). *Penalaran Moral Cerita Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda.
- Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*.

- Hidayah, U. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Teknik Mendongeng Menggunakan Media Wayang Kertas. *Tarbiyatul Aulad Jurnal Ilmiah Pendidika Anak*.
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *AKTUALITA jurnal penelitian sosial dan keagamaan*.
- Kurniawan, Heru, dkk. (2021). *Penalaran Moral Cerita Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda.
- Kusbudiah, Y. (Agustus 2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (RA). *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*.
- Lestaringrum, A., & P.W, I. (n.d.). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIAPANGGUNG BONEKA TANGAN. *Nusantara ofReseacrh*.
- Lisa Adhia Garina, N. W. (2018). *Serba-Serbi Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: BITREAD.
- Lufri MS, d. (2020). Metodologi Pembelajaran : Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. Malang: CV. IRDH.
- Madyawati, L. (2021). Strategi Perkembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Margono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.
- Mukodas, & Mubarock, W. F. (2020). Efektivitas Mendongeng Melalui Media Wayang Kertas di Rumah Baca Sang Pembelajar. *Lingua Rima*.
- Mutmainah, T. (n.d.). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.
- Neolaka, A., & Amialia, G. (2017). *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Nurmadiyah. (2015). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Afkar*.
- Nursalim, A., Nurillah, D., Zuhro, N. S., & Susanti, M. (2023). Pengaruh Media Wayang Kertas terhadap Kemampuan Mendengar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Permana, E. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra*.
- Permendikbud. (2014).
- Priyanto, A. (2014). PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 42.
- Qurrotaini, L., & Fachrunisah, A. (2017). Meningkatkan Ketrampilan Menyimak Cerita Melalui Media Wayang Kertas di SDN Margahayu XIV Kota Bekasi. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*.
- Ridwan Y Deluma, d. (2023). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Nganjuk: Dewa Publishing.
- Risaldy, S. (2014). *Bermain, Bercerita dan Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: Luxima.
- Rohita, I. S. (2019). Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar di TK Baiturrahman. *Jurnal AUDHI*.

- Rozi, F. (2021). Penerapan Media Gambar Berseri dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Saragih, A. Y. (n.d.). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini.
- Sarayati. (2018). Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Tk B Dewi Sartika Sintang. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Setyawan, F. H. (Oktober 2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG--PAUD Trunojoyo*.
- Sriwahyuni, E., & Nofialdi. (2016). Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. ThufuLA.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, M. (2019). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahidah, A. F., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*.
- Widowati, D. A. (2016). Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Kelas II B SD Negeri Margoyasan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Wiyatun, I. I., Darmawani, E., & Jaya, M. P. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar melalui Latihan Bercerita pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*.
- Yunita, F. T., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Mendongeng dengan Media Wayang Kertas. *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Yus, A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Zubaidah, E. (2014). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Tknik Pengembangannya di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*.